

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDN Sungai Lulut 4 Banjarmasin merupakan sekolah jenjang pendidikan dasar yang terakreditasi B pada tahun 2019, SDN Sungai Lulut 4 terletak dibantaran sungai martapura yang bermuara ke sungai barito, berada di wilayah administrasi kelurahan sungai lulut kecamatan banjarmasin timur.

Sekolah ini berdiri pada tahun 1990, sudah sering sering terjadi pergantian kepemimpinan, adapun urutan kepemimpinan sejak berdirinya hingga sekarang adalah :

- a. Iberahim tahun 1990 – 1994
- b. Syahriah tahun 1994 – 1999
- c. Hete Rohaiti tahun 1999 – 2002
- d. H. Sakerani, M.Pd tahun 2006 – 2009
- e. Hj. Samihah, S.Pd.I tahun 2009 – 2011
- f. Drs. Akhmad Basuni, MM tahun 2011 – 2018
- g. Rafiah, S.Pd tahun 2018 – 2022
- h. Trino Adji, S.Pd. SD tahun 2022 – sekarang

2. Visi dan Misi SDN Sungai Lulut 4

a. Visi

Tercapainya siswa SD Negeri Sungai Lulut 4 “ Berkarakter, Inovatif, Sehat, dan Agamis”.

b. Misi

- 1) Menjadikan sumber daya manusia yang terdidik dan berilmu pengetahuan
- 2) Mewujudkan kultur budaya sekolah berkarakter religius
- 3) Mengembangkan kebutuhan sarana dan prasarana sekolah berstandar nasional
- 4) Mewujudkan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah
- 5) Menumbuhkan kembangkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan
- 6) Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, terjadwal dan efisien
- 7) Mewujudkan proses operasional dan kurikulum sekolah secara efektif dan efisien
- 8) Menumbuhkembangkan dan mengamalkan ajaran agama dengan benar
- 9) Menciptakan suasana yang kondusif, lingkungan yang sehat dan bersih
- 10) Menumbuhkembangkan sikap kritis, kreatif, disiplin, dan bertanggung jawab, serta tidak membedakan jenis

kelamin, agama dan suku di sekolah, keluarga dan masyarakat.

3. Data Siswa – Siswi SDN Sungai Lulut 4

Data siswa – siswi SDN Sungai Lulut 4 Banjarmasin tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 120 orang dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Data Siswa

Data Siswa – Siswi SDN Sungai Lulut 4 Tahun Ajaran 2022/2023											
Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI	
LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
13	19	6	7	5	10	13	10	8	12	10	15
Total		Total		Total		Total		Total		Total	
32		13		15		23		20		25	
Total Keseluruhan : 128											

4. Keadaan Guru dan Karyawan SDN Sungai Lulut 4

Berdasarkan data yang dibagikan oleh SDN Sungai Lulut 4 Banjarmasin diketahui jumlah guru berjumlah 8 orang (5 orang PNS dan 3 Honorer), staf tata usaha 2 orang, dan penjaga sekolah 2 orang.

Tabel 4.2 Data Guru

No.	Nama	Jabatan
1.	Trisno Adji, S.Pd. SD	Kepala Sekolah
2.	Adriani	Komite Sekolah
3.	Salasiah, S.Pd	Guru Kelas I
4.	Darsani, A.Ma	Guru Kelas II
5.	Emiiliyawati, S.Pd	Guru Kelas III
6.	Nikmatu Rochmaniah, S.Pd	Guru Kelas IV
7.	Hijrah Safithri, S.Pd	Guru Kelas V
8.	Eka Nisfu Sari, S.Pd	Guru Kelas VI
9.	Syahrani, S.Pd	Guru PAI dan BTA
10.	Ramlah, S.Kom	Staf Tata Usaha
11.	Ahmad Hasbiannor	Staf Tata Usaha

12.	Abdul Jalil	Penjaga Sekolah
13.	Syahrani	Penjaga Sekolah

B. Penyajian Data

Penelitian ini dimulai pada tanggal 26 September – 10 Oktober 2022 di sekolah SDN Sungai Lulut 4 Banjarmasin tepatnya pada kelas I, yang mana diperoleh hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh tersebut penulis jabarkan secara deskriptif kualitatif tentang kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN Sungai Lulut 4 Banjarmasin serta faktor penghambat yang menyebabkan anak kesulitan dalam hal belajar membaca permulaan.

Penyajian data tentang kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN Sungai Lulut 4 akan disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan data yang penulis teliti :

1. Gambaran kesulitan belajar membaca permulaan siswa di SDN Sungai Lulut 4.

Dalam proses belajar mengajar siswa menempati posisi paling penting yaitu sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal yang mana membutuhkan usaha, bantuan atau bimbingan dari orang lain. Terutama dalam hal membaca, karena kemampuan membaca siswa sangat memiliki pengaruh besar untuk dirinya dan pembelajaran selanjutnya. Adapun

beberapa gambaran kesulitan belajar membaca permulaan yang di alami siswa kelas I di SDN Sungai Lulut 4 :

- a. Nama : AAG
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Kelas : I
Umur : 7 tahun

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa yang bersangkutan. Siswa ini belum sepenuhnya mengetahui beberapa huruf abjad juga tidak dapat membedakan antara huruf 'b' dan 'd', 'm' dan 'n', 'f' dengan 'v' dan belum bisa mengucapkan huruf vokal dengan baik begitupula dengan membaca. Ketika membaca AAG ini masih terbata-bata, untuk melanjutkan ke kata selanjutnya ia perlu dampingan guru untuk mencontohkannya terlebih dahulu, sehingga pemahaman terhadap isi bacaan juga masih rendah. AAG ini termasuk siswa yang aktif di dalam kelas, dalam pembelajaran ia juga menyimak dengan baik apa yang guru ajarkan.

Sedangkan berdasarkan wawancara peneliti dengan guru mengenai masalah yang dialami oleh AAG ini, Ibu S menerangkan bahwa AAG ini lebih banyak meluangkan waktu untuk bermain dengan teman-teman, terkadang pada saat jam pulang sekolah ia masih berada di lingkungan

sekolah untuk bermain dengan temannya yang rumahnya dekat dengan sekolah. Saat di tanya guru kenapa belum pulang, ia hanya mengatakan bahwa AAG menunggu ibunya untuk menjemputnya setelah selesai berjualan. Sedangkan ayahnya yang bekerja serabutan dari pagi sampai malam, karena kesibukan masing-masing AAG jadi kurang diperhatikan oleh orang tuanya.

Ibu S juga sudah berusaha untuk menyarankan ke orang tua AAG untuk membeli buku “ Aku Cepat Membaca (ACM) ” di toko buku untuk memudahkan AAG dalam belajar membaca. Akan tetapi tidak ada respon sama sekali dari orang tua AAG, mereka beranggapan bahwa belajar di sekolah dan buku yg disediakan oleh sekolah sudah cukup untuk AAG belajar.



Gambar 4.1 Wawancara dan tes membaca terhadap AAG

Dapat peneliti simpulkan bahwa AAG ini belum bisa membedakan huruf yang pengucapannya hampir sama, belum menguasai huruf vokal, pengejaan huruf masih terbata-bata,

perlu bantuan guru dalam membaca gabungan per huruf dan kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua.

- b. Nama : AZ
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : I
Umur : 7 tahun

Berdasarkan hasil informasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa yang bersangkutan, AZ ini belum sepenuhnya mengenal huruf dan huruf yang ia ketahui hanya huruf a, b, c, e, i, u, o, q, dan m, AZ sudah menguasai huruf vokal dan mampu membunyikan masing-masing hurufnya dengan baik, akan tetapi ia belum bisa membaca huruf konsonan dengan huruf vokal secara bersamaan maka dari itu AZ belum bisa mengeja kata sekalipun kata sederhana, dan AZ juga belum bisa menyebutkan huruf ny dan ng (huruf konsonan yang berdekatan). Ketika proses pembelajaran AZ ini juga kurang fokus dalam memperhatikan pembelajaran, seringkali ia asik bermain sendiri dengan benda yang ada disekitarnya dan ketika peneliti melakukan tes membaca, peneliti melihat bahwa mata AZ seperti tidak fokus dan malah melihat ke arah lain padahal peneliti sudah membimbing dengan menunjuk menggunakan pulpen per huruf dan per kata saat dilakukan tes membaca tersebut.



Gambar 4.2 Wawancara dan tes membaca terhadap AZ

Dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan yang dialami AZ dalam belajar membaca permulaan yaitu AZ hanya mengenal beberapa huruf, sudah menguasai huruf vokal dan mampu melafalkannya dengan baik, belum bisa mengeja per huruf, belum bisa melafalkan huruf konsonan yang berdekatan, dan fokusnya mudah teralihkan.

c. Nama : MS

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : I

Umur : 6 tahun

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa yang bersangkutan, siswa ini hanya mampu menyebutkan huruf a, c, e, i, u, dan o selain huruf itu MS hanya terdiam dan tidak bisa menjawab, namun MS sudah mampu menyebutkan seluruh huruf vokal dengan baik dan mampu mengeja kata sederhana walaupun dengan bantuan guru kata sederhananya seperti : buku, bola dan baru,

tetapi siswa belum bisa melakukan pemenggalan kata pada saat mengeja, untuk itu kata yang melebihi 4 huruf MS belum bisa mengejanya. Siswa ini juga belum bisa membunyikan huruf konsonan yang berdekatan seperti : ny dan ng. Dari penuturan wali kelas I yaitu ibu S, MS ini ketika berada dirumah kurang diperhatikan oleh orangtuanya, keadaan itu terlihat dari pakaian yang kadang acak-acakan ketika ia pergi ke sekolah, dan ketika ibu S menyarankan kepada orang tua MS untuk membelikan buku alternatif yang mudah untuk MS belajar membaca namun orang tuanya hanya berkata untuk memakai buku yang disediakan sekolah saja. Ketika peneliti mewawancarai MS apakah ia belajar membaca dirumah, MS mengatakan bahwa ia belajar membaca hanya pada saat di sekolah saja karena orang tuanya yang bekerja sampai malam hari.



Gambar 4.3 Wawancara dan tes membaca terhadap MS

Dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami MS adalah ia hanya mampu menyebutkan 6 huruf yang mana 5 huruf vokal dan 1 huruf

konsonan, MS bisa mengeja kata sederhana dengan bimbingan guru, belum bisa melafalkan huruf konsonan yang berdekatan dan kurang mendapatkan perhatian dari keluarga.

d. Nama : MI

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kelas : I

Umur : 7 tahun

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terdapat siswa yang bersangkutan, kesulitan membaca yang dialami MI cukup kompleks karena MI hanya mengenal beberapa huruf yang mudah diingatnya. Untuk membaca kata ia dibimbing dan dituntun oleh guru untuk membantu mengeja huruf demi huruf.

Mengapa dikatakan kesulitannya ini cukup kompleks, karena MI belum dapat mengidentifikasi semua huruf, kurang bisa mengeja/perlu bantuan guru, menjawab asal menebak huruf yang ditanyakan. Kondisi seperti ini juga karena ia sulit untuk konsentrasi, anaknya cukup aktif dan sebelumnya juga MI tidak sekolah Taman Kanak-kanak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S (wali kelas I) beliau mengatakan bahwa ketika Ibu S menyarankan kepada orang tua MI membelikan buku “Aku Cepat Membaca (ACM)” untuk memudahkan MI dalam belajar membaca,

akan tetapi orang tua MI tidak kunjung membelikan buku tersebut dikarenakan ekonomi keluarga yang sulit.



Gambar 4.4 Wawancara dan tes membaca terhadap MI

- e. Nama : N
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : I
Umur : 7 tahun

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terdapat siswa yang bersangkutan, kesulitan membaca yang dialami N cukup parah karena masih tidak dapat mengidentifikasi huruf dan tidak konsisten dalam menyebutnya. Ketika mengeja huruf juga ucapannya belum tepat, sehingga tidak terangkai menjadi kata, terbata-bata dalam merangkai huruf. N juga mengucapkan kata salah apa yang dibaca tidak sesuai dengan yang tertulis, membaca tidak memperhatikan tulisannya (asal). N ini juga memiliki sifat yang cenderung pendiam, ia tidak akan bertanya sebelum teman maupun gurunya bertanya terlebih dahulu, dengan kondisi seperti ini sehingga ia sulit dalam mengerjakan tugas membaca. Akan tetapi

ketika gurunya yang lebih berperan aktif dalam melakukan pembelajaran, siswa ini termasuk yang mudah untuk diberikan arahan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu S (wali kelas I) beliau mengatakan bahwa N diurus oleh neneknya karena orang tua N lebih fokus mengurus adik N yang masih bayi dan berdagang. Ketika di tanya oleh guru apakah saat berada dirumah N ada mengulang pembelajaran, N menjawab ketika di rumah ia hanya belajar berhitung dengan neneknya.



Gambar 4.5 Wawancara dan tes membaca terhadap N

Dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami N adalah tidak konsisten dalam menyebutkan huruf, sehingga ia belum bisa mengeja per huruf.

f. Nama : NP

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : I

Umur : 8 tahun

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terdapat siswa yang bersangkutan, NP ini dari segi umur sudah lebih

tua dibanding anak kelas I yang lain, walaupun umurnya lebih tua dari yang lain akan tetapi tingkat konsentrasinya dalam belajar lebih buruk dari yang lain. NP sering tidak mendengarkan ucapan ataupun perintah dari guru yang mana terkesan (menyepelekan) guru.

Sedangkan berdasarkan wawancara penulis terhadap Ibu S (wali kelas I), beliau mengatakan bahwa NP memiliki umur yang lebih tua dari teman-temannya yang lain karena pada tahun 2021 lalu orang tuanya telat untuk mendaftarkan NP ke sekolah dan ada yang bermasalah dengan berkas Kartu Keluarga NP jadi pihak sekolah memutuskan untuk orang tua NP mengurus berkas Kartu Keluarga terlebih dahulu. Pada tahun 2022 orang tua NP mendaftarkan NP ke sekolah, Ibu S berfikir bahwa NP anak menjadi anak yang lebih bisa dari siswa yang lain karena selama 1 tahun ia sudah belajar di rumah. Akan tetapi setelah proses pembelajaran berlangsung yang terjadi adalah siswa ini benar-benar belum mengenal huruf-huruf abjad apalagi untuk membaca, siswa ini baru bisa menyebutkan huruf-huruf abjad melalui sebuah lagu. Dan ketika dilakukan tes menyebutkan huruf secara acak, NP ini hanya terdiam. Ia juga tidak dapat membedakan huruf 'b' dan 'd', dan banyak kesalahan dalam mengucap kata.



Gambar 4.2 Wawancara dan tes membaca terhadap NP

Dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan belajar membaca yang dialami NP adalah tidak dapat membedakan huruf yang pengucapannya hampir sama, dan tidak bisa menyebutkan huruf abjad yang disusun acak.

- g. Nama : NK
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kelas : I
 Umur : 7 tahun

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terdapat siswa yang bersangkutan, NK ini mengalami kesulitan membaca pada satu aspek yaitu merangkai kata dengan susunan huruf 'ng' seperti kata menggambar. Kesulitan yang lain juga terdapat pada perubahan ucapan huruf seperti huruf 'r' dibaca 'l' contohnya pada saat membaca kata 'tersebut' jadi 'telsebut'. Sebenarnya orang tua NK sudah sangat memperhatikan dengan memberikan les privat kepada NK khusus untuk belajar membaca, akan tetapi sudah berjalan 2 bulan belum juga ada terlihat kemajuan dari NK dalam membaca.



Gambar 4.3 Wawancara dan tes membaca terhadap NK

Dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan belajar membaca yang dialami NK adalah belum bisa melafalkan huruf konsonan yang berdekatan, perubahan pelafalan huruf, orang tua NK sudah berusaha untuk menanggulangi masalah ini dengan mendaftarkan NK ke les privat akan tetapi, belum ada perkembangannya sampai sekarang.

2. Faktor penghambat dalam belajar membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN Sungai Lulut 4 Banjarmasin.

Faktor penghambat ini mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan anak dalam belajar membaca yang mana faktor-faktor tersebut antara lain : faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor eksternal (lingkungan), dan faktor psikologis.

a. Faktor Fisiologis

- 1) N ini mengalami masalah kesehatan fisik yaitu mudah kelelahan yang mengakibatkan sulitnya untuk kembali tetap fokus dalam belajar, guru wali kelas juga menekankan bahwa siswa ini beberapa kali mengalami pingsan pada saat berada di sekolah. Dalam kondisi seperti ini peran orangtua sangat

diharapkan untuk membantu dan membawa N untuk mengontrolkan masalah kesehatannya.

- 2) AZ ini mengalami masalah kesehatan fisik yang berkaitan dengan mata, ketika penulis melakukan observasi siswa ini tidak bisa melihat dengan jelas tulisan yang ada di papan tulis. Maka dari itu siswa ini selalu meminta izin kepada guru untuk menulis didepan secara lesehan. Dalam kondisi seperti ini guru kelas sudah melakukan perubahan berbagai ragam bentuk pola meja anak setiap minggunya.
- 3) AAG dan AZ ini mengalami masalah kesulitan untuk fokus, ketika dilakukan tes oleh guru, siswa ini fokusnya mudah teralihkan oleh teman-temannya dan juga terkadang asik bermain sendiri. Akibatnya AAG dan AZ salah menyebutkan nama huruf yang ditunjuk oleh guru (menjawab sembarang).
- 4) MS ini memiliki masalah dari segi alat bicaranya yaitu bibir sumbing yang menyebabkan dalam pelafalan MS terhadap huruf kurang bisa dipahami, perlu waktu dan pengulangan beberapa kali baru peneliti memahami apa yang MS ucapkan.

b. Faktor Psikologis

- 1) Menurut penuturan dari wali kelas NP ini untuk segi usia ia lebih tua 1 tahun dibanding dengan siswa yang lain, maka dari itu NP maka dari itu seharusnya ia lebih bisa fokus belajar dan lebih bisa mengenal huruf dari siswa

yang lain. Akan tetapi ternyata dalam pembelajaran NP lebih sulit diarahkan mungkin karena satu tahun tertunda sekolah dan tidak belajar, makanya NP proses menyesuaikan diri dengan sekolah

- 2) AAG ini merupakan siswa yang cukup aktif di dalam kelas, dalam proses pembelajaran sering kali ia mengganggu teman dan berjalan kesana kemari, dengan kondisi seperti inilah yang menyebabkan ia sulit untuk konsentrasi terhadap pembelajaran. Saat melakukan pendekatan pembelajaran secara langsung juga sering kali tidak diperhatikannya.

c. Faktor Lingkungan

- 1) Setelah dilakukan wawancara kepada AAG, siswa ini belajar membaca hanya saat berada disekolah hal ini disebabkan karena ketika pulang sekolah lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman-teman dibandingkan mengulangi pelajaran. Dan juga kurangnya motivasi maupun dorongan dari orangtua yang membuat dia tidak memiliki semangat dalam belajar, karna orang tuanya menyerahkan sepenuhnya mengenai urusan belajar kepada pihak sekolah.
- 2) Setelah dilakukan wawancara kepada NK, saat berada dirumah siswa ini sangat dimanja oleh kedua orangtuanya

karena anak tunggal. Oleh karena itu, ketika NH ini ketika kesulitan belajar membaca tidak begitu dipaksakan oleh orangtuanya untuk belajar dengan keras begitupun ketika mengikuti les NH hanya seadanya dalam belajar, orangtuanya lebih memilih untuk membiarkan siswa ini terus berproses seiring berjalannya waktu.

1. Analisis Data

Setelah penyajian data yang berkenaan dengan kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN Sungai Lulut 4 Banjarmasin dan faktor penghambat dalam belajar membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN Sungai Lulut 4 Banjarmasin, selanjutnya akan dilakukan analisis data yang pada akhirnya akan memberikan gambaran terhadap penelitian ini. Analisis ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan, untuk lebih jelasnya peneliti akan memberikan analisis sebagai berikut.

a. Kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN Sungai Lulut 4 Banjarmasin

Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai serta dipelajari oleh semua orang, membaca permulaan yang diberikan di kelas rendah (SD) yaitu anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki tahapan membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Pernyataan ini sesuai dengan teori yang diusung oleh tokoh Darmiyati Zuchdi dan Budiasih yang mengatakan bahwa kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjutan. Yang artinya, kemampuan membaca permulaan harus sudah dikuasai siswa sejak di kelas I SD untuk kelancaran proses pembelajaran dalam semua bidang pelajaran.¹

¹ Amitya Kumara, dkk., *Kesulitan Berbahasa pada Anak*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 50.

Namun aktivitas belajar membaca bagi setiap siswa tidak selamanya berlangsung secara wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang bisa menangkap materi dengan cepat dan kadang-kadang sangat terasa sulit.

Jika diamati buku pelajaran kelas I SD materi diawal masuk SD pun sudah merupakan materi tertulis yang mana membutuhkan kemampuan membaca pada setiap siswa, sementara pada jenjang Pra sekolah / TK siswa tidak boleh diajarkan membaca dan menulis. Lalu dimana siswa bisa mendapatkan pembelajaran membaca menulis pada usia pra sekolah, yaitu lewat orang tua siswa

Banyak orang tua menganggap pelajaran membaca dan menulis dimulai pada usia taman kanak-kanak / prasekolah. Pemikiran itu ternyata salah, hal ini karena Anda dapat merangsang kemampuan sensorik dan motorik anak anda jauh-jauh hari dengan mengenalkan mereka pada kegiatan literasi.

Seperti yang terjadi di sekolah SDN Sungai Lulut 4 Banjarmasin, peneliti mendapati masalah kesulitan membaca yang dialami siswa cukup kompleks dan luas, karena kegiatan belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan otak akan tetapi kesulitan dalam pencapaian, kognitifnya. Adapun kesulitan yang dialami masing-masing siswa itu berbeda-beda, ada yang belum mengetahui semua huruf konsonan maupun huruf vokal, ada yang melakukan penghilangan huruf atau suku kata, penyisipan kata, perubahan

kata, pengucapan kata salah dan ragu-ragu atau tersendat dalam pengucapan.

Sebenarnya hal ini terjadi bisa juga karena strategi dan metode yang diberikan guru kurang bervariasi (monoton), karena dalam hal membaca permulaan tidak dapat diajarkan dengan sembarang metode. Ciri utama metode pembelajaran yang baik yaitu mempunyai langkah-langkah dalam pelaksanaannya yang secara prosedural.²

Dalam hal ini sekolah juga sudah menyediakan layanan les untuk anak yang memiliki masalah mengenai kesulitan membaca yaitu les jam tambahan ketika waktu pulang sekolah. Pihak sekolah maupun guru sudah berupaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan semampunya dan sebisa mungkin pada saat berada di sekolah, harapannya agar siswa tidak ketinggalan jauh dengan teman-temannya dalam hal membaca.

Sebenarnya kalau hanya memanfaatkan layanan dari sekolah saja tidak akan baik dari segi psikologis, karena anak juga membutuhkan motivasi, dukungan, dan arahan dari orang terdekatnya yaitu orangtua.

- b. Faktor penyebab dalam belajar membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN Sungai Lulut 4 Banjarmasin

² Muammar, Suhardi, dan Ali Mustadi, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif untuk Siswa Sekolah dasar Teori dan Praktik*, (Mataram: Sanabil, 2018), 79.

Masalah kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses membaca yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Siswa dengan kesulitan membaca memiliki banyak faktor yang bisa mempengaruhi dalam belajar membaca permulaan.

Sesuai dengan yang dikatakan Lamb dan Arnold dalam teorinya menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar membaca permulaan ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.³ Dari keempat faktor tersebut yang menyebabkan siswa kelas I di SDN Sungai Lulut 4 Banjarmasin mengalami kesulitan dalam belajar membaca permulaan hanya faktor fisiologis, lingkungan, psikologis, dan juga terdapat faktor khusus yang menjadi penghambat siswa dalam belajar membaca permulaan yaitu faktor hilangnya tahap pra membaca dalam proses pembelajaran siswa.

Pertama, faktor fisiologis ini berhubungan dengan kesehatan fisik, kelelahan dapat mempengaruhi kondisi fisik sehingga berpengaruh besar terhadap siswa untuk belajar khususnya belajar membaca. Ada beberapa gangguan yang dapat menghambat siswa dalam belajar membaca yaitu seperti gangguan pada alat bicara, alat penglihatan, dan alat pendengaran. Gangguan yang dialami oleh

³ Rahim Farida, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, 16.

siswa SDN Sungai Lulut 4 Banjarmasin yaitu dari segi alat penglihatan dan alat bicara

Kedua, faktor lingkungan seperti latar belakang siswa, pengalaman keluarga, dan situasi keuangan keluarga siswa juga mempengaruhi kemajuan membaca siswa. Orang tua yang menaruh minat pada sekolah anak belajar dalam mendorong sikap positif terhadap belajar khususnya membaca. Namun ketika orang tua kurang memperhatikan kondisi anaknya sehingga mempengaruhi kemampuan belajarnya terutama membaca.

Secara umum siswa berusia antara 7 dan 8 masih dalam tahap belajar membaca, keterlibatan orang tua dan tingkat kesiapan siswa untuk belajar juga berdampak. Sering kali terdapat tantangan dalam pembelajaran membaca, namun guru sebagai pendidik dan pembimbing gigih dan terus melatih siswa secara bertahap agar memiliki keterampilan belajar.

Dengan melakukan tugas yang diberikan oleh wali siswa selama periode waktu tertentu di lingkungan sekolah, seorang guru harus berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa. Namun, kesalahpahaman sering muncul karena banyak orang tua yang menitipkan anaknya sepenuhnya ke sekolah, sehingga terkesan orang tua tidak dilibatkan dalam membantu anaknya belajar. Meskipun cara orang tua mendidik anak-anak mereka akan sangat

memengaruhi cara mereka belajar, keluarga adalah tempat anak-anak mendapatkan pendidikan pertama dan terpenting mereka.

Ketiga, faktor psikologis ini mencakup percaya diri, motivasi dan minat siswa dalam belajar. Peneliti hanya mendapati 2 faktor psikologis yang mempengaruhi siswa kelas I di SDN Sungai Lulut 4 Bnajarmasin yaitu motivasi dan minat siswa.

Karena motivasi sangat penting untuk belajar membaca, sangat penting untuk memberikan dorongan kepada siswa yang sedang berjuang. Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk membaca juga akan sangat tertarik untuk membaca.

c. Faktor Khusus

1) Kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan – kegiatan dalam tahap pra-membaca

Tahap membaca merupakan tahap penting yang terdiri dari kegiatan yang tampak sederhana seperti berbicara, menyanyi, bercerita, dan membaca cerita. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan penting yang memiliki banyak manfaat seperti menambah kosakata dan melatih anak memahami kata.

Hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa anak-anak tidak mengerti membaca. Sayangnya, ini adalah kesalahan umum yang dilakukan oleh orang tua anak, dianggap biasa dan dilakukan sepanjang waktu.